

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Beberapa inskripsi menyatakan bahwa terdapat masjid kuno Kudus yang didirikan pada 956 H atau 1549 M oleh Ja'far Shodiq dengan nama Al Aqsa atau Al Manar dengan kota yang disebut Al Kuds. Kekunoan Islam di Kudus inilah yang memberikan kesan kedamaian dengan kebijaksanaan para pemuka Islam saat itu yang telah mempertemukan anasir-anasir kebudayaan pre-Islam dengan kebudayaan Islam.² Terwujud dengan adanya bangunan-bangunan kuno di Kudus yang dibuat pada zaman kewalian dengan percampuran kebudayaan Indonesia-Hindu dengan kebudayaan Islam. Sedangkan secara geografis, Kudus merupakan salah satu kota di wilayah pantai utara Jawa Tengah yang telah menjadi bagian dari peranan penting sejarah sejak abad 16, yaitu berdirinya Kerajaan Demak hingga akhir dari Kerajaan Pajang. Hingga paska kekuasaan Mataram, kota Kudus mengalami kemunduran. Meskipun demikian, perekonomian Kudus menjadikannya sebagai kota dagang dan kota industri yang penting, dimana pada akhirnya disebut sebagai kota wali dan kota kretek.

Masa keberlanjutan itulah yang menjadikan Kekuasaan Kolonial Belanda membentuk pola permukiman baru yang dibangun untuk penduduk Eropa dan mereka (pribumi) yang dianggap setara (mengikuti pola hidup Eropa). Hal

²Salam, S, *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*, (Kudus: Penerbit Menara, 1997).

tersebut kontras dengan pola yang telah dibangun oleh penduduk pribumi yang sesuai dengan gaya hidup dan tuntutan iklim tropis basah. Menurut F de Haan, ada statuta VOC 1642 yang mengakibatkan polarisasi dualistik di kota ini menjadi semakin kontras. Pola ini memisahkan kaum pribumi pada ruang yang kecil, semi permanen, rapat, sederhana dan terbatas, sedangkan ruang baru peruntukan penduduk Eropa lebih besar, permanen, bergaya barat, dan tidak padat.³Polarisasi ini berkembang lebih cepat setelah abad 20 dengan adanya kebijakan *Pax Neerlandica* untuk menciptakan suasana damai dalam negeri tanpa peperangan dan gangguan keamanan, yaitu setelah ditetapkannya UU desentralisasi (*staatsblad van Nederlandsch-Indie* No. 329 tahun 1903) yang diawali dengan kota Batavia.⁴

Tekait dengan Kudus dan Sykeh Ja'far Shodiq (Sunan Kudus) oleh sarjana-sarjana Belanda pernah disinggung dalam bentuk buku-buku, namun kajian secara khusus tentang Kudus, Sunan Kudus dan Kolonial Belanda belum pernah dilakukan. Dengan demikian masih diperlukan usaha dalam menyusun sejarah kota Kudus terkait dengan Sunan Kudus dan Kolonial Belanda.

Melihat perubahan pola tata kota melalui perkembangan budaya yang mengiringi perubahan kekuasaan di kota Kudus, maka penulis bermaksud untuk melakukan kajian terhadap harmonisasi perubahan tata kota secara spesifik pada ruang Kota Lama Kudus sebagai asset sejarah yang berperan dalam peradaban

³Freek Colombijn, *Kota Lama, Kota Baru: Sejarah Kota-kota di Indonesia Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2005).

⁴Ibid

Islam di Nusantara. Penelitian ini akan dilakukan dengan menghasilkan periodisasi dan menunjukkan fakta-fakta sejarah dan masa kini terkait dengan tata kota Kudus.

1.2. Landasan Teori

Guna memberikan kesamaan penafsiran dan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami pokok-pokok pembahasan yang akan dibahas pada skripsi berjudul: “Filsafat Harmoni pada Kota Lama Kudus dan Masa Kolonial”, maka penyusun melakukan penegasan istilah dengan landasan teori sebagai berikut:

1. Filsafat Harmoni

Dalam kajian filsafat, harmoni merupakan kerja sama antara berbagai faktor dengan sedemikian rupa sehingga faktor-faktor tersebut dapat menghasilkan suatu kesatuan yang bernilai luhur. Dapat pula dimaknai sebagai suatu perpaduan dari bentuk yang menghasilkan keselarasan. Harmoni memiliki makna yang positif sehingga segala sesuatu yang baik dapat diterjemahkan ke dalam istilah harmoni, sebab segala sesuatu hendaknya senantiasa serasi, selaras ataupun seimbang.⁵

Filsafat Harmoni dalam penelitian ini akan digunakan sebagai alat pembanding atas variabel satu (Kota Lama Kudus) dan variabel kedua (Kudus Masa Kolonial) berdasarkan peristiwa terkait penataan ruang kota.

⁵Kanal Pengetahuan, *Pengertian Harmoni, Harmonis dan Harmonisasi*, (www.kanalpengetahuan.com, 26 Juni 2019). Dikutip 4 Februari 2020.

Hal itu untuk melihat harmonisasi diantara perubahan yang terjadi sehingga dapat ditemukan benang merah konsep perkembangan kota.

2. Kota Lama Kudus

Oleh Ibn Mander dalam bukunya *Lisin al-'Arab al-Mulei* menjelaskan makna Peradaban dari kata *madana* yang secara literal bermakna peradaban (*civilization*) yang berarti juga adalah sebuah kota yang berlandaskan pada kebudayaan, atau dalam bahasa lain disebut sebagai *culture of the city*.⁶

Kota Lama Kudus dalam penelitian ini dibatasi dengan wilayah administrasi, yaitu Kota Lama Kudus merupakan kawasan Kudus Kulon yang meliputi kompleks Menara Kudus, Langgardalem, Jalan Kyai Telingsing, Kompleks Masjid Bubar Demangan dan batas-batas administrasi fisik berupa Sungai Kaligelis.

3. Masa Kolonial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kolonialisme merupakan paham tentang penguasaan oleh suatu negara atas daerah atau bangsa lain dengan maksud untuk memperluas negara itu. Sedangkan masa kolonial dimulai sekitar tahun 1500 Masehi setelah penemuan Eropa tentang rute laut di sekitar pantai selatan Afrika (1488) dan Amerika (1492).

⁶Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat*. (Jakarta: Gema Insani, 2005).

1.3. Batasan Rumusan Masalah

Dalam penelitian mengenai Filsafat Harmoni pada Kota Lama Kudus dan Masa Kolonial akan dikaji beberapa hal sebagai pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana penataan fisik Kota Lama Kudus yang dikembangkan oleh Sunan Kudus?
2. Bagaimana perubahan yang dilakukan oleh Kolonial Belanda atas penataan fisik Kota Kudus?
3. Bagaimana filsafat harmoni pada Kota Lama Kudus dan masa Kolonial?

1.4. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1.4.1. Tujuan Penelitian:

- a. Untuk mengetahui konsep ruang Kota Lama Kudus oleh Sunan Kudus.
- b. Untuk mengetahui perubahan konsep Kota Kudus oleh Kolonial Belanda.
- c. Untuk membandingkan dua konsep penataan ruang Kudus oleh Sunan Kudus dan Kolonial Belanda.

1.4.2. Manfaat Penelitian:

- a. Memberikan wawasan keilmuan tentang tata Kota Lama Kudus.
- b. Memberikan pemahaman baru konsep filsafat harmoni pada tata ruang Kota Lama Kudus.
- c. Menjadi inventarisasi peradaban Islam di Kudus.

1.5. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu akan sangat membantu penulis dalam menemukan dan mengidentifikasi studi riset yang diperlukan, beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang dilakukan oleh Nurul Khotimah pada tahun 2017 dengan judul **“Enkulturası Nilai-Nilai Kesejarahan Sunan Kudus Pada Masyarakat di Daerah Kudus Kulon.”** Penelitian ini melihat pada Perspektif masyarakat Kudus Kulon terhadap Sunan Kudus dari segi dakwah dan dari penguasaan Sunan Kudus terhadap ilmu-ilmu agama. Perspektif masyarakat kudus terhadap Sunan Kudus sebagai waliyul Ilmi membentuk karakter GUSJIGANG di masyarakat Kudus Kulon.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Mas’udi pada tahun 2014 dengan judul **“Antropologi Walisongo: Akulturasi Budaya Islam terhadap Keberagaman Masyarakat Kudus dalam Diseminasi Harmoni Ajaran Islam Sunan Kudus.”** Penelitian ini dilakukan dengan hasil untuk menunjukkan adanya akulturasi budaya dalam kehidupan masyarakat Jawa memberikan penjelasan atas wajah Islam yang harmonis dan bersinergi terhadap budaya lokal baik kaidah keruangan maupun waktu dengan pendekatan antropologi sejarah.
3. Penelitian oleh Martono, Hendro dan Sudaryo pada tahun 2007 dengan judul **“Konsep Inti-Pinggiran Kota Pemanfaatan Ruang Kota Lama Kudus.”** Pada penelitian ini terlihat perubahan Kota

LamaKudus secara aspek keruangan yang merubah konsep metafisik yang telah diciptakan oleh Sunan Kudus, perubahan ini didasari dengan masuknya Kolonialisme yang menggesar pola masyarakat kuno Kudus.

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti belum menemukan kesamaan judul tentang “Filsafat Harmoni Pada Kota Lama Kudus dan Masa Kolonial (Telaah Perbandingan).” Memang ada kemiripan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Kesamaan tersebut berupa tempat penelitian dan metode dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kudus. Tetapi, yang menjadi pembeda adalah peneliti hendak memfokuskan penelitian pada aspek perbedaan atau perubahan dan mengungkapkan makna filsafat harmoni yang menggerakkan aktifitas masyarakat Kudus.

1.6. Metode Penulisan Skripsi

Metode penelitian kualitatif, dengan menghubungkan studi kasus untuk memahami kompleksitas suatu fenomena.⁷Memperoleh data yang valid dengan tujuan dapat dikembangkan melalui pengetahuan yang mudah untuk dipahami danantisipasi masalah merupakan metode penelitian.⁸Selanjutnya dijelaskan mengenai metode penelitian yang terdiri dari tahapan persiapan, pengumpulan data, pengolahan data dan uji instrumen penelitian.

1.6.21. Jenis Penelitian

Dengan menggunakan sumber-sumber atau data lapangan dan juga merujuk pada studi literatur (kajian kepustakaan) untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian, maka jenis penelitian ini adalah *field research*. Dengan itu, penelitian ini akan berfokus pada fakta lapangan dan didukung dengan penelitian-penelitian kepustakaan yang pernah dilakukan sebelumnya.

1.6.2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi dua aspek, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan langsung dari sumber pertama oleh peneliti. Dan dalam penelitian ini yang akan dijadikan sumber primer pada proses penulisan adalah tokoh-tokoh yang

⁷Fink, A, *Conducting Research Literature Reviews*,(Thousand Oaks, California: Sage Publications, 1998).

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013).

memahami studi penelitian dan juga aktifis pergerakan Islam yang ada di Kota Kudus.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang telah ada sebelumnya. Sebagai data sekunder pada penelitian ini yang menjadi rujukan khusus adalah bukudan beberapa jurnal ilmiah serta artikel-artikel terkait dengan pembahasan penelitian.

1.6.3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah dengan melakukan observasi lapangan serta pengumpulan dokumen terkait tema penelitian. Hal tersebut akan dilakukan secara berkala dan terperinci dari berbagai sumber primer maupun sekunder, yang kemudian akan dianalisis oleh penulis sebagai hasil dari penelitian.

1.7. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan pembahasan dalam penyusunan skripsi ini, penyusun akan menjelaskan secara rinci sistematika penulisan, yaitu terbagi menjadi lima bab dengan sub-bab penelitian yang mendukung penelitian. Yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah, metode penelitian dan sistematika

penulisan. Bab ini merupakan pengantar untuk sampai pada pembahasan selanjutnya.

Bab II Sejarah Kota Lama Kudus, Membahas sejarah kota lama Kudus sebagai lokasi studi dan kajian teori dengan rujukan-rujukan ilmiah yang mendukung kajian literasi pada penelitian ini.

Bab III Kudus Masa Kolonial, Kajian mengenai kondisi kota Kudus masa kekuasaan Kolonial Belanda dengan melihat aspek fisik penataan perkotaan yang dilakukan selama masa penjajahan.

Bab IV Analisis Filsafat Harmoni pada Kota Lama Kudus dan Masa Kolonial, Menguraikan analisis temuan filsafat harmoni pada kota lama Kudus dan masa kolonial, temuan akan berupa olahan data primer, sekunder dan akan menunjukkan pola perubahan melalui pemetaan.

Bab V Penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran. Pada bab ini akan menjawab seluruh pertanyaan pada rumusan masalah dan saran-saran yang akan berguna bagi penulis secara pribadi maupun pembaca atau penelitian lanjutan.